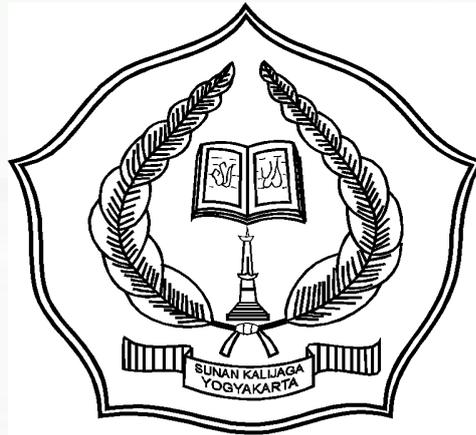


**UPACARA ADAT MERTI BUMI
DI DUSUN TUNGGUL ARUM, DESA WONOKERTO,
KECAMATAN TURI, KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Humaniora**

Disusun Oleh :

**ROHJIYATI
04121965**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

UPACARA ADAT MERTI BUMI

DI DUSUN TUNGGUL ARUM, KECAMATAN TURI, KABUPATEN SLEMAN

ABSTRAKSI

Masyarakat Wonokerto kecamatan Turi, kabupaten Sleman, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu komunitas yang terus mengalami perubahan. Di antara mereka ada yang sudah berpikiran maju, ada yang masih percaya pada hal-hal yang ghaib dan ada juga yang sangat kental keagamaannya. Banyak tradisi dan warisan nenek moyang mereka yang masih mereka lakukan seperti *kenduri*, *slametan*, bersih desa dan ritual-ritual lainnya.

Sebagai masyarakat agraris yang mata pencaharian penduduknya mayoritas adalah bertani (penghasil salak), masyarakat Wonokerto setiap tahun melaksanakan upacara adat bersih desa yang diberi nama Upacara *Merti Bumi*. Upacara *Merti Bumi* ini dilaksanakan setiap bulan Sapar. Untuk tahun 2008 ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2008 yang bertempat di dusun Tunggul Arum, desa Wonokerto, kecamatan Turi, kabupaten Sleman, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Upacara *Merti Bumi* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya yang berupa panen yang melimpah. Pada perkembangannya, upacara *Merti Bumi* merupakan obyek pariwisata. Masyarakat masih berusaha untuk melestarikannya karena upacara tersebut merupakan warisan dari leluhur mereka yang tidak boleh ditinggalkan

Adapun makanan yang digunakan dalam upacara tersebut adalah nasi putih yang dibentuk kerucut (*robong*) dengan lauk pauknya, gunung palawija seperti buah-buahan dan sayur-sayuran yang dibentuk kerucut. Ada satu keunikan makanan yang digunakan dalam upacara *Merti Bumi* yaitu buah salak yang dibentuk kerucut yang menunjukkan bahwa dusun Tunggul Arum mayoritas penghasil buah salak yang melimpah.

Menurut tradisi, malam hari sebelum siang harinya diselenggarakan upacara *Merti Bumi*, maka lebih dahulu diadakan Mujahadah (pengajian). Kegiatan Mujahadah ini diikuti hampir seluruh dusun Tunggul Arum. Mereka bersama-sama berkumpul di rumah salah satu warga di dusun Tunggul Arum. Kegiatan Mujahadah ini bertujuan untuk memanjatkan do'a, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar upacara *Merti Bumi* yang diselenggarakan esok harinya tidak menemui halangan dan dapat berjalan lancar.

Permasalahan yang akan dikaji adalah mengapa upacara *Merti Bumi* sampai saat ini masih dilaksanakan. Apa makna upacara *Merti Bumi* bagi kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Antropologi Budaya*, yaitu studi Antropologi yang memusatkan perhatiannya pada aspek organisasi sosial daripada kehidupan manusia itu sendiri. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka teori Bronislaw Kacper Malinowski (1884 – 1942), yaitu teori *Fungsionalisme*. Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat atau dengan kata lain bahwa Fungsionalisme berpandangan bahwa kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan., yang sudah merupakan bagian kebudayaan dalam suatu masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan metode observasi, partisipasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi.



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1434/2008

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : Upacara Adat Merti Bumi di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rohjiyati

NIM : 04121965

Telah dimunaqasyahkan pada : 21 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga



TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Ali Sodiqin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Penguji I

Dr. Maharsi, M. Hum.
NIP. 150299965

Penguji II

Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289451

Yogyakarta, 23 September 2008



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

Dr. R. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 150218625



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. : 3 ekspl.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rohjiyati
NIM : 04121965
Judul Skripsi : **Upacara Adat Merti Bumi di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto,
Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman**

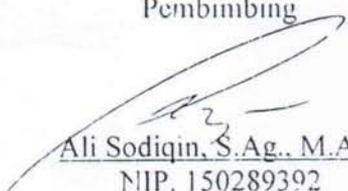
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Humaniora.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Agustus 2008 M
04 Sya'ban 1429 H

Pembimbing


Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag
NIP. 150289392

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohjiyati

NIM : 04121965

Jenjang : S1

Menyatakan, bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Agustus 2008 M
04 Sya'ban 1429 H

Yang menyatakan,
ENAM RIBU-RIBU
6000
Rp. 20
METERAI TEMPEL

ROHJIYATI
NIM. 04121965

MOTTO

**"Kesempurnaan pasti tidak akan
pernah lepas dari kesalahan"**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini Kupersembahkan untuk :

- Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tak henti-hentinya mendukungku dengan Do'a, semangat, kesabaran, dan tentunya kasih sayang yang besarnya tak terbalaskan....
- Sahabat-sahabat ku tercinta yang selalu menemaniku baik dalam susah, senang, maupun sedih....
- Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang telah membimbing dan mendidikku dengan iman dan ilmu....

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji Syukur yang tak terhingga pada Sang Maha Mencipta, Allah SWT yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Untaian salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, kekasih Allah SWT, Muhammad SAW, figur manusia sempurna yang sudah selayaknya dijadikan teladan dalam mengarungi biduk kehidupan ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah berjasa dan membantu demi terselesaikannya skripsi yang berjudul **Upacara Adat Merti Bumi di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman**. Karya sederhana ini lahir atas kesabaran orang-orang yang telah membantu dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syihabuddin Qolyubi, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Maharsi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan serta pengarahan pada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan sebaik-baiknya.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Adab, khususnya guru-guruku yang telah mengalirkan ilmu kepada penulis. Semoga selalu mendapat ridho dari Allah SWT.
7. Instansi-instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian lapangan sebagai bahan pengumpulan sumber skripsi. Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dan Kecamatan Turi serta Dusun Tunggul Arum sebagai tempat penelitian lapangan yang telah membantu dalam mengadakan bahan-bahan pendukung penyusunan skripsi ini.
8. Nara sumber dan seluruh masyarakat Tunggul Arum, atas waktu, keterbukaan, dan informasi yang sangat berharga bagi terselesaikannya skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu tercinta sebagai guru besar dan universitas pertama yang telah mendo'akan penulis dalam setiap sujud panjangnya. Atas ridhomu dan do'amulah penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Matahari langkahku (Mz Ighi) yang selalu setia mendampingi perjalanan hidupku, memberiku semangat, dan do'a sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Nurul, Yetty, Anie, Afni, terima kasih atas segala keriang dan kebahagiaan yang kalian tebarkan di dalam sanubariku. Tetaplah kita sebagai sahabat, yang selalu memberi cahaya semangat hidupku.
12. Komunitas eF-SiMBa, kawan seperjuangan yang selalu menjadi semangat dan motivasi.
13. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Teriring do'a semoga Bapak, Ibu dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis akan mendapat pahala dari Allah SWT. Besar harapan bahwa karya ini akan bermanfaat bagi penulis secara pribadi, insan akademik maupun masyarakat secara umum. Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini akan selalu memberikan motivasi kepada semua pihak untuk terus berkarya di masa yang akan datang. Amin.

Yogyakarta, 06 Agustus 2008 M
04 Sya'ban 1429 H
Penulis

Rohjiyati
04121965

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
A. Letak Geografi	17
B. Kondisi Pendidikan	18
C. Kondisi Ekonomi	20
D. Kondisi Sosial Budaya	21

E. Kondisi Keagamaan	25
----------------------------	----

BAB III. DESKRIPSI UPACARA ADAT MERTI BUMI

A. Sejarah munculnya upacara adat <i>Merti Bumi</i>	29
B. Pelaksanaan upacara adat <i>Merti Bumi</i>	34
1. Persiapan Upacara	34
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara	34
3. Pemimpin dan Peserta Upacara	36
4. Prosesi Upacara	37
C. Simbol-simbol Upacara dan Maknanya	40

BAB IV. FUNGSI UPACARA ADAT MERTI BUMI BAGI MASYARAKAT TUNGGUL ARUM, DESA WONOKERTO

A. Fungsi Keagamaan	45
B. Fungsi Sosial Budaya	47
C. Fungsi Ekonomi	49

BAB V. PENUTUP

1. Kesimpulan	53
2. Saran-saran	54

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

I.	Tabel Penggunaan Lahan Dusun Tunggul Arum	18
II.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	19
III.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	20
IV.	Jumlah Penduduk Menurut Umur	23
V.	Keadaan Penduduk Menurut Agama	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam ini di samping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi.¹ Di sisi lain kebudayaan mencakup makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis, yang di dalamnya terdapat suatu simbolik, sehingga dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta sikapnya dalam masyarakat.²

Hasil pemikiran cipta dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.³ Dengan kondisi seperti itu, maka yang terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara, salah satunya adalah upacara yang berbentuk *selamatan*.

¹ Simuh, *Islam dan Pengumulan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: TERAJU, 2003), hlm. 1.

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswad Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 89.

³ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*, (Jakarta: DEPAG, 1985), hlm. 2.

Menurut Koentjaraningrat, upacara *selamatan* dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, dan setelah kematian. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah, pertanian dan setelah panen padi. Selamatan yang berhubungan dengan hari (bulan besar Islam), selamatan pada saat-saat tidak tertentu berkenaan dengan kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*), dan lain-lain.⁴

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa kebudayaan Jawa telah ada sejak jaman prasejarah. Datangnya agama Hindu dengan kebudayaannya di pulau Jawa melahirkan kebudayaan Hindu-Jawa. Demikian pula masuknya agama Islam dengan segala ciri kebudayaannya menyebabkan kebudayaan Jawa menjadi bersifat sinkretis yang memadukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam. Salah satu bentuk dari akulturasi budaya tersebut adalah sedekah bumi yang telah lama berkembang khususnya di wilayah Jawa.

Dalam perkembangannya, sedekah bumi tumbuh subur di dua wilayah bekas kerajaan Mataram, yakni Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang merupakan pusat kebudayaan Jawa. Daerah kebudayaan Jawa meliputi wilayah yang sangat luas yakni seluruh bagian tengah dan timur

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1995), hlm. 340.

pulau Jawa. Di antara sekian luas daerah tempat kediaman orang Jawa terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam berbagai unsur kebudayaan seperti perbedaan mengenai teknis, dialek bahasa, dan sebagainya. Walaupun demikian variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila ditinjau lebih jauh hal itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.⁵

Daerah Istimewa Yogyakarta yang mayoritas penduduknya berbudaya Jawa, memiliki aneka ragam jenis upacara adat, baik upacara adat yang dilaksanakan dengan lintasan hidup seseorang maupun yang dilaksanakan untuk kepentingan bersama. Namun dewasa ini mulai muncul permasalahan, yaitu bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi yang telah mengglobal, mampu membuka cakrawala pengetahuan dunia luar yang dapat mempengaruhi dalam tata kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Di antara sebagian masyarakat tidak lagi mengetahui upacara adat, atau tidak lagi memperdulikan upacara adat. Tidak demikian halnya yang terjadi dengan masyarakat Wonokerto. Masyarakat Wonokerto sebagian besar peduli pada pelaksanaan upacara adapt. Mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak jaman dahulu, sehingga mereka masih melestarikan upacara-upacara adat.

Salah satu upacara adat yang pelaksanaannya melibatkan masyarakat Wonokerto pada umumnya dan masyarakat Tunggul Arum pada khususnya

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1980), hlm. 322.

adalah upacara adat *Merti Bumi*. Hal menarik dari upacara adat *Merti Bumi* adalah terjadinya akulturasi budaya antara Islam dan budaya Jawa setempat.

Upacara adat *Merti Bumi* di Dusun Tunggul Arum pada hakikatnya merupakan upacara bersih desa yang merupakan tradisi warisan leluhur dari waktu ke waktu. Upacara ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan berganti nama menjadi *Merti Bumi*. *Merti Bumi* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *Petri* yang berarti memetri (memelihara), dan *bumi* (tanah). Dengan demikian *Merti Bumi* mengandung pengertian memelihara bumi, menjaga, dan melestarikan dengan sebaik mungkin. Dengan masuknya agama Islam pada daerah ini, maka upacara ini kemudian banyak diwarnai oleh ajaran Islam.

Sifat tradisional masyarakat Desa Wonokerto pada umumnya dan Dusun Tunggul Arum pada khususnya tampak dalam sikap hidup masyarakat sehari-hari yang mana sifat gotong royong, tolong menolong masih di junjung tinggi oleh semua anggota masyarakat. Masyarakat desa yang masih mengagungkan sifat-sifat kegotong royongan nampak dalam kehidupan sehari-hari yang mana masyarakat selalu guyub (rukun) dalam segala bidang seperti diungkapkan dalam sebuah buku yang berjudul “Etika Jawa”. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.⁶

Upacara adat *Merti Bumi* diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya di Dusun Tunggul Arum pada khususnya dan masyarakat

⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 39.

Wonokerto pada umumnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan-Nya sehingga warga masyarakat bisa mendapatkan panen yang baik. Di samping itu juga merupakan permohonan kepada Tuhan agar seluruh warga selalu dalam lindungan-Nya. Mata pencahariannya dapat berhasil, khususnya petani dengan hasil panennya yang baik dan dapat hidup aman dan tentram.⁷

Upacara adat *Merti Bumi* ini merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Tunggul Arum. Bagi masyarakat Tunggul Arum pada khususnya dan masyarakat Wonokerto pada umumnya, tahun 2008 ini merupakan awal dari pelaksanaan upacara adat *Merti Bumi* secara meriah dibanding dengan pelaksanaan upacara sebelumnya, yakni dengan adanya perlombaan-perlombaan, *jathilan*, dan wayang kulit. Hal menarik dalam upacara adat *Merti Bumi* ini, dapat di lihat pada saat prosesi kirab dan Dusun Tunggul Arum dipandang banyak menyimpan tempat-tempat bersejarah. Oleh karena itu, dusun ini dianggap sebagai tempat yang paling cocok untuk dijadikan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat *Merti Bumi*.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan keterangan dan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti upacara adat *Merti Bumi* di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Untuk

⁷ Wawancara dengan Bapak Sugito, salah satu pelaku upacara adat *Merti Bumi*, dusun Tunggul Arum, desa Wonokerto, tanggal 10 Februari 2008.

itu, agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka penulis akan membatasi dan lebih menekankan pada fungsi upacara adat *Merti Bumi* ini terhadap masyarakat Tunggul Arum. Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian, maka penulis membuat rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Mengapa masih diadakan upacara adat *Merti Bumi* ?
2. Apa fungsi upacara adat *Merti Bumi* bagi masyarakat Tunggul Arum, Desa Wonokerto ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengapa masyarakat Tunggul Arum masih melestarikan dan melaksanakan upacara adat *Merti bumi*
2. Untuk memahami fungsi keagamaan, sosial budaya, dan ekonomi dalam upacara adat *Merti Bumi* bagi masyarakat Tunggul Arum, Desa Wonokerto

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi bagi mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya
2. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia

3. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi masyarakat setempat dalam memahami upacara adat *Merti Bumi*

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang upacara atau tradisi sudah banyak yang menulis, tetapi dengan melihat hasil penelitian ataupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya, dapat membantu jalannya suatu penelitian. Namun ada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini yang penulis temukan. Adapun karya tulis tersebut antara lain :

Imam Ashari menulis skripsi dengan judul “Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian Akulturasi terhadap Nilai-nilai dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan). Penulis adalah mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001. Pokok bahasannya, mengenai upacara Sedekah Bumi di Kebumen serta nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat.

Muhammad Ekhsan menulis skripsi dengan judul “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul”. Penulis adalah mahasiswa Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Skripsinya menguraikan tentang bentuk-bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam upacara Merti Dusun.

Purwati Sholihah menulis skripsi dengan judul “Tradisi Upacara Sedekah Bumi (Kasus pada Masyarakat Desa Mungli Kecamatan Kalitengah

Kabupaten Lamongan)”. Penulis adalah mahasiswa Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Skripsinya menguraikan tentang unsur-unsur sinkretisme yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi.

Maria Ulfa menulis skripsi dengan judul “Upacara Sedekah Bumi di Desa Plosorejo Kecamatan Bucakwangi Kabupaten Pati”. Penulis adalah mahasiswa Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Skripsinya mengenai nilai budaya yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Plosorejo.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas secara khusus tentang upacara adat *Merti Bumi* di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Dengan demikian, penelitian yang sedang penulis teliti ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang terkait dengan wilayah penelitian dan penekanan pokok persoalan yang diteliti.

Sedangkan upacara adat *Merti Bumi* merupakan objek penelitian yang penulis lakukan. Setelah penulis mencari informasi dan mengadakan pengamatan di lapangan tentang objek tersebut, maka penulis mengadakan penelitian dengan mencoba menguak makna yang terkandung dalam upacara adat *Merti Bumi* dan peran serta masyarakat Wonokerto pada umumnya dan Tunggul Arum pada khususnya dalam pelaksanaan upacara adat *Merti Bumi*.

E. Landasan Teori

Untuk memahami kajian ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan sosio-historis, dengan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan, dimana peristiwa itu terjadi saat upacara adat *Merti Bumi*, kemudian dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan.⁸

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya. Menurut Poerwadarminta, teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.⁹ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan Bronislow Malinowski (1884-1942). Menurut Malinowski, semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat atau dengan kata lain bahwa fungsionalisme berpandangan bahwa kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, yang sudah merupakan bagian kebudayaan dalam suatu masyarakat.¹⁰

Inti dari teori fungsionalisme adalah bahwa segala aktifitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia

⁸ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Yasogama, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 23.

⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1054.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 167.

yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (pemenuhan kebutuhan). Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dan terkandung di dalam upacara adat *Merti Bumi*, untuk mengukuhkan keberadaan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, serta memahami dan memaknai simbol-simbol sebagai satu kesatuan yang mutlak disadari, agar dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti. Dengan menggunakan teori ini, diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui fungsi upacara adat *Merti Bumi* yang akan diteliti ini.

Dalam hal ini upacara adat *Merti Bumi* di masyarakat Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman ini meliputi berbagai fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, dan fungsi ekonomi. Diantaranya, makna kebersamaan sosial yang nampak pada saat pelaksanaan upacara adat *Merti Bumi* sebagai pengendali sosial dapat terwujud dalam kepercayaan dan sebagai norma sosial yang menyangkut nilai-nilai moral. Oleh karenanya upacara adat *Merti Bumi* sebagai suatu struktur dalam suatu masyarakat berusaha untuk mensejajarkan dan memajukan kebudayaan tradisional dengan kondisi masa kini.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library Research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field Research*), dan penelitian yang dilakukan

di laboratorium (*Laboratory Research*).¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*), yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif yang berupa deskripsi, yaitu ucapan atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹² Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Berkaitan dengan topik yang akan diteliti yaitu upacara adat *Merti Bumi* di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti.¹³ Sasaran dalam penelitian ini di antaranya pada saat menjelang dan sedang berlangsungnya acara tersebut.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKIFA Press, 1998), hlm. 20

¹² Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 42

Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan secara langsung pada saat pelaksanaan upacara adat *Merti Bumi* yang menjadi objek penelitian yang dilakukan ini.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁴ Dalam menggunakan wawancara tidak terlepas dari masalah pokok yang perlu diperhatikan seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu : Pertama, seleksi individu untuk diwawancarai ; kedua, pendekatan pada orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai ; ketiga, pengembangan suasana lancar dalam mewawancarai serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.¹⁵ Adapun pihak-pihak yang dijadikan nara sumber atau informasi adalah para tokoh masyarakat dan lebih ditekankan pada para pelaksana upacara adat *Merti Bumi*, yaitu para sesepuh, perangkat desa, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara tersebut.

¹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 163

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan sumber tertulis, peneliti menggunakan metode dokumenter, yaitu teknik penelitian, teknik penyelidikan yang ditujukan karena penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi.¹⁶ Sasaran pengamatan dokumentasi yang akan dicari adalah data-data tertulis berupa foto, dokumen, laporan-laporan, dan lain-lainnya yang terkait dengan masalah penelitian.

2. Analisis Data

Analisis itu sendiri berarti menguraikan atau memisah-misahkan, maka menganalisis data berarti menguraikan data, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan.¹⁷ Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh yang ada hubungannya dengan judul, kemudian melakukan penyatuan atau sintesis.

Untuk memahami fenomena atau gejala dalam upacara ini, peneliti menggunakan pendekatan kombinasi etik dan emik, artinya bahwa data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi warga di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, melainkan juga dapat diperoleh dari pemikiran yang berpihak pada antropologi (bacaan-bacaan yang membahas tentang budaya tersebut).¹⁸

¹⁶ Winarto Suratkhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 132

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 65

¹⁸ Louis Gattschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32

3. Laporan Penelitian

Tahap akhir suatu penelitian adalah penyusunan laporan penelitian. Pada laporan penelitian, peneliti mengkomunikasikan apa yang diteliti, bagaimana cara menelitinya, dan bagaimana hasil penelitian yang ditemukan. Disamping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.¹⁹ Penelitian budaya ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara keseluruhan dari aspek unsur Islam dan budaya Jawa dalam upacara adat *Merti Bumi*, yang meliputi penulisan dan pengamatan dari subjek itu sendiri serta perkembangan kebudayaan dan kontak budaya masyarakat Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini sebagai hasil dari penelitian terdiri atas tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri atas : halaman sampul luar, halaman sampul dalam, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi, daftar table. Pada bagian utama terdiri atas lima bab, yaitu :

Bab pertama adalah : pendahuluan yang terdiri atas : latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 69

pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis sesuai yang telah ditentukan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum mengenai Dusun Tunggul Arum tempat upacara adat *Merti Bumi* ini dilaksanakan, meliputi : letak geografis, tingkat pendidikan masyarakat, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, dan kondisi keagamaan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi secara umum masyarakat Dusun Tunggul Arum, serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji.

Bab ketiga mendeskripsikan upacara adat *Merti Bumi* yang meliputi : a). sejarah munculnya upacara adat *Merti Bumi* ; b). pelaksanaan upacara adat *Merti Bumi*, didalamnya menguraikan persiapan upacara, waktu dan tempat upacara, pemimpin dan peserta upacara serta prosesi upacara ; dan c). simbol-simbol upacara dan maknanya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang pelaksanaan upacara, serta memahami dan memaknai simbol-simbol pada upacara adat *Merti Bumi*.

Bab keempat membahas tentang fungsi upacara adat *Merti Bumi* bagi masyarakat Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, yang meliputi fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, dan fungsi ekonomi. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui fungsi-fungsi yang terkandung dalam upacara adat *Merti Bumi* bagi masyarakat Tunggul Arum.

Bab kelima merupakan bab penutup, dalam hal ini meliputi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan, dan saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan daftar lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap fakta yang ada kaitannya dengan sejarah munculnya upacara adat *Merti Bumi*, kondisi daerah tempat pelaksanaan upacara, simbol dan makna upacara bagi masyarakat sekitar dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, upacara adat *Merti Bumi* sebagai salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat Wonokerto pada umumnya dan masyarakat Tunggul Arum pada khususnya secara turun temurun dilatarbelakangi oleh asal muasal keberadaan masyarakat dusun Tunggul Arum. Pada awalnya wilayah Tunggul Arum adalah daerah yang berjenis regusol atau padas. Namun pada akhirnya menjadi daerah yang subur dan menghasilkan panen yang melimpah serta menjadi tempat pemukiman penduduk sekitar. Untuk mengungkapkan rasa syukur karena kondisi yang membahagiakan tersebutlah maka dilaksanakan upacara adat *Merti Bumi*. Upacara adat *Merti Bumi* dilakukan oleh masyarakat Wonokerto pada umumnya dan masyarakat Tunggul Arum pada khususnya setiap satu tahun sekali pada awal bulan *Sapar* yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diterima dan memohon keselamatan, ketentraman, keamanan serta dapat berhasil dalam bertani (beraktifitas).

Kedua, upacara adat *Merti Bumi* mempunyai fungsi bagi masyarakat Dusun Tunggul Arum, yaitu fungsi agama, fungsi sosial budaya, dan fungsi ekonomi. Dalam fungsi agama, upacara adat *Merti Bumi* ini adalah sebagai ungkapan syukur para petani atas keberhasilan panennya dan rasa syukur terhadap Allah SWT yang selalu melimpahkan rizki pada umat-Nya. Selain itu upacara ini merupakan upacara slametan untuk memohon do'a kepada Allah SWT agar terhindar dan terlindungi dari cahaya dan pancaroba yang mengancam masyarakat serta dibarengi dengan niat shadaqah. Dalam fungsi sosial berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, sehingga menimbulkan kerukunan, keselarasan, saling tolong menolong dan gotong-royong. Dalam fungsi ekonomi berfungsi untuk menambah penghasilan masyarakat Dusun Tunggul Arum. Upacara adat *Merti Bumi* merupakan ritual tradisional yang mempunyai fungsi bagi masyarakat Dusun Tunggul Arum.

B. Saran-saran

Dalam upacara adat *Merti Bumi* hendaknya mengerti betul makna dan arti dari prosesi upacara itu sendiri, simbol-simbol atau perlengkapan-perengkapan yang dipakai, sehingga tidak hanya melaksanakan begitu saja tanpa mengerti fungsi sebenarnya dari pelaksanaan upacara adat *Merti Bumi*.

Diharapkan kepada pewaris upacara adat *Merti Bumi* (masyarakat Wonokerto pada umumnya dan masyarakat Tunggul Arum pada khususnya) sebagai generasi penerus dapat memelihara dan melestarikan upacara tersebut, karena tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur dalam upaya melestarikan seni dan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Hendaknya unsur-unsur Islam lebih dikembangkan dan ditonjolkan dalam mewarnai upacara adat *Merti Bumi*. Oleh karena itu, para alim ulama dan tokoh masyarakat setempat hendaknya memberikan penerangan dan penjelasan pada masyarakat tentang batas-batas syirik sehingga pada penyelenggaraan dan pelaksanaan adat istiadat yang ada dalam masyarakat termasuk upacara adat *Merti Bumi* tidak membawa masyarakat pada kemusyrikan dengan alasan untuk melestarikan warisan budaya dari leluhur.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan yang tulus penulis memohon saran dan kritik dari semua pihak demi kebaikan dan kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, *amin ya rabbal alamin*.

Wallahu a'lamu bi shawwab.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syahri. *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: DEPAG, 1985.
- Arif Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Andy Darmawan. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita, 1984.
- Budi Santosa. *Upacara Tradisional, Kedudukan dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswad Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa, Cet. II*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKIFA Press, 1998.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Endang Saepudin Anshari. *Estetika Islam, Nilai, Kaidah Islam tentang Seni (Sebuah Telaah Pendahuluan, dalam Islam dan Kebudayaan Islam Dulu, Kini, dan Esok)*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993.
- Frans Magnis Suseno. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1995.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1980.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1980.

- _____. *Metode-metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- _____. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Louis Gattschalk. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Margaret M. Polomo. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Yasogama. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Muhammad Nejatullah Siddiqi. *Aspek-aspek Ekonomi Islam, Cet. I*. Solo: CV Ramadhani, 1991.
- Niel Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Pujiwati Sayogyo. *Sosiologi Pedesaan, Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Simuh. *Islam dan Pengumpulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: TERAJU, 2003.
- Slamet Mulyono. *Menuju Puntjak Kemegahan; Sedjarah Kerajaan Madjapahit*. Djakarta: PN Balai Pustaka, 1965.
- Soerjono Poespowardjojo. *Menuju kepada Manusia Seutuhnya*, dalam buku *Sekitar Manusia Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1978.
- Tatik Kartikasari dkk. *Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Yogyakarta, 1991.
- Tashadi, Gatut Murmiatmo Jumeiri. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993.
- Tom Campbell. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Winarto Suratkhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980.

